

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batik tulis telah resmi sebagai warisan budaya (cultural heritage) Indonesia di pertemuan *Representative List*, pada sidang *Intergovernmental Committee (ICG)* UNESCO di Abu Dhabi tahun 2009. Pemerintah Indonesia memberi perlindungan batik sebagai warisan budaya yang termasuk dalam industri kreatif dengan Peraturan Pemerintah No.28 tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional. Saat ini batik tulis merupakan bagian dari ekonomi kreatif dari dunia industri di Indonesia (Pry, 2008).

Pada mulanya, membatik merupakan pekerjaan wanita desa untuk membantu perekonomian keluarga tanpa harus bekerja di luar rumah atau sekedar hobi bagi keluarga raja. Dari sejarahnya, ruang membatik batik tulis berkedudukan di teras rumah masyarakat di pedesaan atau di pendopo istana. Batik tulis yang diajarkan secara turun-temurun, menurut Dhanik (2008) telah dikerjakan di teras rumah maupun sudut-sudut rumah yang pencahayaannya cukup terang. Saat ini, para pembatik membutuhkan fleksibilitas waktu untuk pekerjaan membatik, mengikuti kebutuhan industri.

Perusahaan menetapkan aturan untuk para pembatik agar mengerjakan pada satu ruang membatik dalam bangunan khusus. Beberapa pengusaha batik tulis membuka ruang membatik untuk para pelajar atau turis lokal dan mancanegara dan juga sebagai promosi usaha. Beberapa pengusaha yang mengerti pada kebutuhan intensitas pencahayaan yang besar untuk batik tulis, mendisain ruang dengan memasukkan pencahayaan alami melalui atap bangunan (*skylight*). Sementara, untuk mengatasi kendala pencahayaan pada saat mendung, mereka menempatkan pencahayaan buatan dalam ruang membatik (lihat Batik Roro Jonggrang hal.38). Sebenarnya, para pembatik juga membutuhkan pencahayaan buatan untuk membatik di rumah dan mengisi waktu luang.

Penulisan lilin batik pada kain membutuhkan pencahayaan buatan yang tepat untuk membantu penglihatan pembatik. Penulisan lilin batik di atas kain warna tua membutuhkan intensitas pencahayaan yang lebih besar daripada di atas kain warna muda. Penglihatan pembatik lebih mudah membedakan warna lilin (kuning kecoklatan) di atas kain warna muda daripada di atas kain warna tua (lihat Studi Kontras Warna Lampiran 2).

Kegiatan penulisan lilin pada kain batik mirip dengan kegiatan melukis pada kain. Picolli, Soci, Zambelli, Pisaniello (2004) mengategorikan melukis pada kain kepada kegiatan yang mempunyai hubungan kuat dengan pencahayaan dan gangguan penglihatan. Pencahayaan dan gangguan penglihatan merupakan bagian dari kenyamanan penglihatan. Lechner (2007, p. 396) mengatakan perlunya kenyamanan penglihatan (performansi visual) dalam kegiatan visual yang lebih spesifik seperti kegiatan menggambar. Salah satu cara untuk meningkatkan kenyamanan penglihatan adalah dengan melakukan studi pengaruh antara pencahayaan dan performansi visual (Astuti, Sistem pencahayaan dalam Disain Interior, 2006, p.193), studi tersebut mengukur intensitas pencahayaan yang dibutuhkan.

Rahayuningsih dalam Sistem Pencahayaan dalam Disain Interior (2006, p.83) menjelaskan perlunya identifikasi intensitas pencahayaan untuk aktifitas tugas tertentu seperti menggambar, dengan memperhitungkan faktor umur, tingkat kecepatan dan ketepatan pelaksanaan tugas, latar belakang pantulan dan detail-detail yang terlihat. Sementara, Loe (1997, p.15) mengatakan, "*using the task and building approach to lighting design*". Sehingga, pendekatan yang perlu dilakukan dalam merencanakan pencahayaan buatan adalah dengan memperhatikan bidang kerja dan ruang kerja.

1.2. Permasalahan

Masalah dalam pekerjaan penulisan lilin batik adalah kendala pencahayaan alami yang tidak selalu memenuhi kebutuhan intensitas cahaya. Sehingga, pencahayaan buatan diperlukan untuk memenuhi kekurangan intensitas cahaya dalam membantu penglihatan pembatik. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Faktor-faktor performansi visual apa yang mempunyai pengaruh kepada kualitas bidang kerja membatik?
- (2) Seberapa besar intensitas cahaya di bidang kerja yang dibutuhkan untuk membantu penglihatan pembatik?
- (3) Bagaimana menerapkan pencahayaan buatan untuk ruang membatik batik tulis pada umumnya?

Untuk memperjelas arah penelitian ini, penulis melakukan pembatasan penelitian. Batasan-batasan penelitian ini adalah:

1. Survey dan kajian antropometri kegiatan penulisan lilin batik pada rumah batik tulis di Pekalongan, Yogyakarta dan Depok. Karena, produk batik di kota-kota tersebut dapat mewakili variasi produk batik di Indonesia. Batik Pekalongan mewakili motif batik kontemporer (kaya variasi warna), Batik Yogyakarta mewakili batik tradisional (gradasi warna alam) dan Batik di Depok mewakili batik dengan bentuk motif utuh (desain untuk pakaian jadi).
2. Simulasi pencahayaan diterapkan kepada satu kelompok pembatik yang terdiri dari 3 orang pembatik. Satu kelompok dianggap dapat merepresentasikan satuan pola ruang membatik terkecil. Sehingga, jika dibutuhkan ruang yang lebih besar untuk jumlah pembatik yang lebih banyak maka dapat melipatgandakan ukuran dari pola satu kelompok tersebut.

3. Eksperimen dan desain pencahayaan di rumah batik tulis Depok. Dengan pertimbangan, rumah batik tulis di Depok lebih membutuhkan pencahayaan buatan untuk kegiatan membatik di sore hari.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor dalam teori performansi visual terhadap bidang kerja membatik.
2. Menetapkan rentang intensitas cahaya bidang kerja penulisan lilin batik.
3. Mengetahui desain pencahayaan buatan yang tepat untuk ruang membatik.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi para pembatik tulis, menjadi acuan pencahayaan buatan pada pekerjaan penulisan lilin batik tulis.
2. Bagi para arsitek, praktisi dan desainer menjadi salah satu acuan dalam mendisain ruang batik tulis.
3. Bagi pemerintah, merupakan masukan dalam kualitas industri kreatif di Indonesia.
4. Penelitian ini dapat menjadi penelitian dasar bagi penelitian selanjutnya yang berfokus kepada interior ruang batik tulis.